

Edukasi Pencegahan Bullying sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar di Desa Parakanlima

Ahmad Setia Budi¹, Dewi Sri Haryani², Ilfina Mutaqwyatul Qudsiyah³, Tubagus Gafar Akas⁴,
Syabrina Salsabila⁵, Zulkifli Reza Fahmi⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : ahmadsetiabudi03052004@gmail.com¹, 231340017.dewi@uinbanten.ac.id²,
ilfinamq15@gmail.com³, tbgafar@gmail.com⁴, sybrnhs@gmail.com⁵, zulkifli.reza@uinbanten.ac.id⁶

ABSTRAK

Edukasi pencegahan bullying merupakan upaya strategis melindungi anak dari dampak negatif perundungan di sekolah, terutama di wilayah pedesaan yang terbatas akses informasinya. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa sekolah dasar di Desa Parakanlima, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Banten. Metode yang digunakan adalah partisipatif dengan pendekatan sosialisasi interaktif yang melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada 6 Agustus 2026 di SDN 3 Parakanlima dengan materi pengertian bullying, bentuk-bentuk, dampak, serta cara pencegahan dan penanganannya. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya bullying dan pentingnya saling menghargai, terlihat dari keaktifan dan perubahan sikap positif mereka. Program ini juga berdampak pada peningkatan kepedulian guru dan sekolah terhadap dinamika sosial siswa serta terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dukungan penuh dari sekolah, masyarakat, dan perangkat desa menjadi faktor pendukung utama, sementara keterbatasan waktu dan media pembelajaran menjadi faktor penghambat. Program edukasi ini terbukti efektif dan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Kata kunci: Edukasi, Pencegahan Bullying, Kesadaran Siswa, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Bullying prevention education is a strategic effort to protect children from the negative impacts of bullying in schools, especially in rural areas with limited access to information. This program aims to increase awareness among elementary school students in Parakanlima Village, Cirinten District, Lebak Regency, Banten. The method used is participatory with an interactive socialization approach involving students, teachers, and school officials. The activity was conducted on August 6, 2026, at SDN 3 Parakanlima with materials on the definition of bullying, its forms, impacts, and ways to prevent and handle it. The program results showed an increase in students' understanding of the dangers of bullying and the importance of mutual respect, as seen from their activeness and positive attitude changes. This program also impacted increasing teachers' and schools' awareness of students' social dynamics and creating a safe and comfortable learning environment. Full support from the school, community, and village officials was the main supporting factor, while time and learning media limitations were inhibiting factors. This education program has proven effective and needs to be implemented sustainably by involving all elements of society.

Keywords: Education, Bullying Prevention, Student Awareness, Elementary School

Submit:

Revised:

Accepted:

Available online:

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



01.09.2026

06.09.2026

06.09.2026

06.09.2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak usia dini. Namun, dalam proses tumbuh kembangnya, anak-anak seringkali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Bullying atau perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Fenomena ini telah menjadi perhatian serius di berbagai negara karena dampak negatifnya yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. (Bachtiar Safrudin et al., 2026) Di Indonesia, kasus bullying di lingkungan sekolah masih marak terjadi, termasuk di daerah pedesaan yang seringkali belum mendapatkan perhatian dan penanganan yang memadai. Minimnya pemahaman tentang bullying serta kurangnya edukasi preventif menyebabkan perilaku ini sering dianggap sebagai hal yang wajar dalam pergaulan anak-anak, padahal dampaknya dapat berlangsung hingga masa dewasa.

Desa Parakanlima, yang terletak di Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik pedesaan yang masih kental dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Kehidupan sosial masyarakat di desa ini ditandai dengan interaksi yang erat antarwarga, baik dalam kegiatan keagamaan, sosial, maupun kemasyarakatan. Namun demikian, seperti halnya wilayah pedesaan lainnya, akses terhadap informasi dan edukasi tentang isu-isu kontemporer seperti bullying masih terbatas. Kondisi geografis Desa Parakanlima yang berbukit-bukit dengan wilayah yang cukup luas dan tersebar menjadi salah satu tantangan dalam penyebaran informasi dan pengawasan terhadap kegiatan anak-anak di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan data yang dihimpun, Desa Parakanlima memiliki luas wilayah 2.299,53 hektar yang terdiri dari beberapa kampung, dengan jumlah penduduk 4.415 jiwa yang tersebar di 9 RW dan 31 RT. Kondisi demografis ini menunjukkan bahwa upaya edukasi dan pendampingan terhadap anak-anak memerlukan pendekatan yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) yang dilaksanakan oleh mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten di Desa Parakanlima memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan dan perlindungan anak. Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan perangkat desa, pihak sekolah, serta masyarakat, ditemukan bahwa masih terdapat perilaku perundungan di kalangan siswa Sekolah Dasar yang kurang mendapatkan perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman siswa tentang dampak negatif bullying, lemahnya pengawasan dari guru dan orang tua, serta belum adanya program edukasi khusus tentang pencegahan bullying di sekolah. Permasalahan ini menjadi perhatian serius mengingat anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kritis di mana pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial sangat penting untuk mencegah perilaku negatif di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi pencegahan bullying yang dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya saling menghargai dan menjaga hubungan yang baik dengan teman. (Febby Anggraeni Rochmah et al., 2026)

Edukasi pencegahan bullying di sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi karena anak-anak pada usia ini sedang dalam proses pembentukan konsep diri, empati, dan keterampilan sosial. Intervensi dini terhadap perilaku bullying dapat mencegah dampak jangka panjang seperti gangguan kecemasan, depresi, rendahnya prestasi akademik, hingga risiko perilaku menyimpang di masa remaja dan dewasa. Selain itu, sekolah dasar merupakan lingkungan di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dan berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai anti-bullying. Di Desa Parakanlima, upaya edukasi ini menjadi semakin penting mengingat keterbatasan sumber daya dan akses terhadap informasi yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dengan melibatkan siswa, guru, dan masyarakat, edukasi pencegahan bullying diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses belajar mengajar. (Maya Safitri et al., 2024)

Pelaksanaan edukasi pencegahan bullying di SDN 3 Parakanlima merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok 18 KUKERTA UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang

pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak negatifnya, serta cara-cara mencegah dan mengatasi bullying di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam edukasi ini adalah sosialisasi interaktif yang meliputi penyampaian materi, diskusi, simulasi sederhana, dan sesi tanya jawab yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak sekolah dasar. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2026 di ruang kelas SDN 3 Parakanlima dengan melibatkan seluruh siswa sebagai peserta. Melalui pendekatan yang partisipatif dan menyenangkan, diharapkan siswa dapat memahami materi dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (Laksito et al., 2025)

Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program edukasi pencegahan bullying di SDN 3 Parakanlima sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perilaku bullying. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya edukasi preventif di sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan program-program perlindungan anak. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait, termasuk sekolah, orang tua, dan pemerintah desa, dalam mengembangkan program-program serupa guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan bagi anak-anak di Desa Parakanlima. Dengan demikian, upaya pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif seluruh elemen masyarakat dalam melindungi hak-hak anak dan memastikan tumbuh kembang mereka secara optimal.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program edukasi pencegahan bullying di SDN 3 Parakanlima adalah metode partisipatif yang melibatkan peran aktif dari seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah dan masyarakat Desa Parakanlima. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2026 di ruang kelas SDN 3 Parakanlima dengan melibatkan seluruh siswa sebagai peserta utama, serta guru dan kepala sekolah sebagai pendamping dan fasilitator. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim KUKERTA Kelompok 18 melakukan pendekatan partisipatif melalui koordinasi dan musyawarah dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa terkait perilaku bullying di lingkungan sekolah. Pendekatan partisipatif juga diterapkan dalam proses penyusunan materi dan metode pembelajaran, di mana tim KUKERTA berkolaborasi dengan guru untuk menyesuaikan bahasa, contoh kasus, dan media pembelajaran dengan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar di Desa Parakanlima. Pelaksanaan edukasi dilakukan dengan metode sosialisasi interaktif yang menggabungkan berbagai teknik partisipatif seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, tanya jawab terbuka, simulasi bermain peran, dan permainan edukatif yang melibatkan keaktifan seluruh siswa dalam setiap sesi kegiatan. Partisipasi siswa tidak hanya terbatas pada menjadi peserta pasif, tetapi mereka didorong untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, serta terlibat langsung dalam simulasi dan permainan peran untuk memahami secara mendalam tentang bullying dan cara pencegahannya. Setelah pelaksanaan kegiatan, evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi refleksi dengan siswa dan guru, serta observasi terhadap perubahan sikap dan pemahaman siswa sebagai umpan balik untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Dampak Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar

Bullying atau perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan lebih terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, atau menendang, hingga kekerasan verbal seperti mengejek, menghina, dan memberikan julukan negatif. Selain itu, bullying juga dapat terjadi dalam bentuk sosial seperti pengucilan, penyebaran gosip, dan perampasan hak untuk bergabung dalam kelompok pertemanan. Di era digital saat ini, bullying juga merambah ke dunia maya melalui cyberbullying yang melibatkan penghinaan, ancaman, dan penyebaran informasi pribadi melalui media sosial atau platform digital lainnya. Berbagai bentuk bullying ini seringkali terjadi di lingkungan sekolah dasar tanpa disadari oleh guru maupun orang tua karena dianggap sebagai bagian dari kenakalan anak-anak yang wajar.

Dampak bullying terhadap perkembangan anak sangatlah serius dan dapat berlangsung dalam jangka panjang. Korban bullying cenderung mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Anak-anak yang menjadi korban perundungan seringkali menunjukkan penurunan prestasi akademik karena kesulitan berkonsentrasi, ketakutan untuk pergi ke sekolah, dan hilangnya motivasi belajar. Dalam kasus yang lebih ekstrem, bullying dapat menyebabkan korban mengalami trauma berkepanjangan, gangguan makan, bahkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau bunuh diri. Sementara itu, pelaku bullying juga tidak luput dari dampak negatif, seperti kecenderungan untuk melakukan perilaku kriminal di masa dewasa, kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta masalah dalam pengendalian emosi dan agresivitas. Bahkan, saksi atau bystander yang menyaksikan perundungan juga dapat mengalami dampak psikologis seperti rasa takut, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya dalam menghentikan tindakan bullying. (Nurmala Hayati & Fadhillah Yusri, 2023)

Di Desa Parakanlima, pemahaman masyarakat tentang bullying masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan KUKERTA, banyak orang tua dan bahkan sebagian guru yang masih menganggap perilaku perundungan sebagai hal yang lumrah dalam pergaulan anak-anak. Ketidadaan informasi dan edukasi tentang bullying menyebabkan masyarakat tidak menyadari bahwa tindakan seperti mengejek, mengucilkan, atau memukul teman secara berulang merupakan perilaku yang dapat merusak perkembangan psikologis anak. Hal ini diperparah dengan kondisi geografis Desa Parakanlima yang berbukit-bukit dan wilayahnya yang luas, sehingga pengawasan terhadap aktivitas anak-anak di luar sekolah menjadi sulit dilakukan. Keterbatasan akses terhadap informasi dan program-program perlindungan anak membuat Desa Parakanlima menjadi wilayah yang rentan terhadap kasus bullying yang tidak terdeteksi dan tidak tertangani dengan baik.

Kesadaran akan pentingnya pemahaman tentang bullying menjadi landasan utama dalam merancang program edukasi di SDN 3 Parakanlima. Edukasi yang diberikan tidak hanya berfokus pada definisi dan bentuk-bentuk bullying, tetapi juga menekankan pada dampak negatif yang ditimbulkan baik bagi korban maupun pelaku. Dengan memberikan pemahaman yang komprehensif, siswa diharapkan dapat mengenali perilaku bullying sejak dini dan memahami bahwa tindakan tersebut bukanlah hal yang wajar atau dapat dibiarkan. Selain itu, edukasi juga bertujuan untuk membangun empati dan kepedulian sosial di kalangan siswa, sehingga mereka tidak hanya menghindari diri dari perilaku bullying, tetapi juga berani melaporkan dan menghentikan tindakan perundungan yang mereka saksikan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Metode dan Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Bullying

Pelaksanaan program edukasi pencegahan bullying di SDN 3 Parakanlima dirancang dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif agar sesuai dengan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2026 di ruang kelas sekolah tersebut, dengan melibatkan seluruh siswa sebagai peserta utama. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim KUKERTA Kelompok 18 melakukan koordinasi yang intensif dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru-guru, untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Koordinasi ini juga bertujuan untuk mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan, mulai dari penyediaan tempat, pengaturan jadwal, hingga partisipasi guru dalam mendampingi jalannya edukasi. Persiapan yang matang ini menjadi kunci keberhasilan program karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan di lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan dalam kegiatan edukasi ini adalah sosialisasi interaktif yang menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran, mulai dari ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, hingga permainan edukatif. Materi yang disampaikan mencakup pengertian bullying, jenis-jenis bullying (fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying), dampak negatif bullying bagi korban, pelaku, dan saksi, serta cara-cara mencegah dan mengatasi bullying di lingkungan sekolah. Untuk memudahkan pemahaman siswa, materi disajikan dengan bahasa yang sederhana dan disertai dengan contoh-contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak di Desa Parakanlima. Penggunaan media visual seperti gambar, poster, dan video pendek juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk menarik perhatian siswa dan membuat materi lebih mudah diingat. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang lebih efektif dalam belajar melalui pengalaman konkret dan visualisasi. (Sinurat et al., 2026)

Salah satu metode yang paling menarik dan efektif dalam kegiatan edukasi ini adalah sesi simulasi dan permainan peran yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk

memerankan berbagai situasi yang berkaitan dengan bullying, mulai dari menjadi korban, pelaku, maupun saksi, kemudian bersama-sama mencari solusi untuk menghentikan perilaku bullying tersebut. Melalui simulasi ini, siswa tidak hanya memahami konsep bullying secara teoritis, tetapi juga merasakan secara langsung bagaimana dampak emosional yang dialami oleh korban bullying. Selain itu, sesi diskusi dan tanya jawab memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman, pertanyaan, dan pendapat mereka tentang bullying yang pernah mereka lihat atau alami. Pendekatan partisipatif ini sangat efektif dalam membangun kesadaran kritis siswa dan mendorong mereka untuk berpikir tentang konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan terhadap teman-temannya. Siswa juga diajarkan untuk berani melaporkan tindakan bullying yang mereka saksikan kepada guru atau orang yang dipercaya sebagai langkah awal dalam pencegahan bullying.

Hasil pelaksanaan kegiatan edukasi menunjukkan antusiasme yang tinggi dari seluruh siswa SDN 3 Parakanlima. Mereka aktif dalam mengikuti setiap sesi, baik saat penyampaian materi, diskusi, maupun simulasi. Guru-guru yang mendampingi juga memberikan respons positif terhadap kegiatan ini dan menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan siswa tentang pentingnya saling menghargai dan menjaga hubungan baik dengan teman. (Mukhamad Miftah Izul Amik et al., 2025) Kepala sekolah bahkan menyampaikan harapannya agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan, tidak hanya sebagai program insidental dari mahasiswa KUKERTA, tetapi menjadi bagian dari program sekolah dalam membangun karakter siswa yang berintegritas dan berempati. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif yang disesuaikan dengan konteks lokal sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap isu bullying, terutama di wilayah pedesaan yang masih minim akses terhadap informasi dan program-program perlindungan anak.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program edukasi pencegahan bullying di SDN 3 Parakanlima tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang memfasilitasi kelancaran kegiatan. Salah satu faktor pendukung utama adalah dukungan penuh dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan para guru, yang sangat antusias menyambut program ini dan memberikan ruang serta waktu bagi tim KUKERTA untuk melaksanakan kegiatan di lingkungan sekolah. Dukungan ini terwujud dalam bentuk penyediaan fasilitas ruang kelas, bantuan teknis dalam pengaturan jadwal, serta partisipasi aktif guru dalam mendampingi dan mengawasi jalannya kegiatan. Selain itu, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan juga menjadi faktor pendukung yang signifikan, di mana mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan keaktifan dalam berpartisipasi di setiap sesi. Kehadiran tim KUKERTA yang terdiri dari mahasiswa berbagai jurusan juga menjadi nilai tambah karena mereka dapat memberikan perspektif multidisiplin dalam penyampaian materi, mulai dari psikologi, pendidikan, hingga komunikasi.

Dukungan dari masyarakat dan perangkat desa juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan program ini. Sebelum pelaksanaan edukasi, tim KUKERTA telah melakukan pendekatan dan koordinasi dengan tokoh masyarakat, ketua RT dan RW, serta orang tua siswa untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari kegiatan ini. Sosialisasi ini berhasil membangun kepercayaan masyarakat terhadap program yang akan dilaksanakan dan mendorong partisipasi orang tua dalam mendukung anak-anak mereka mengikuti kegiatan dengan baik. Orang tua juga diberikan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah bullying, sehingga edukasi yang diberikan di sekolah dapat berkesinambungan dengan pengawasan dan pembinaan di rumah. Keberadaan posko KUKERTA yang terletak strategis di Desa Parakanlima juga memudahkan koordinasi dan komunikasi antara tim KUKERTA dengan berbagai pihak terkait, sehingga persiapan dan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan efisien dan efektif. (Zuhaeroh et al., 2026)

Meskipun didukung oleh berbagai faktor pendukung, pelaksanaan program edukasi juga menghadapi beberapa hambatan yang perlu diatasi. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung dalam satu hari, sehingga penyampaian materi tidak dapat dilakukan secara mendalam dan komprehensif. Idealnya, edukasi pencegahan bullying memerlukan waktu yang lebih panjang dan sesi yang berkelanjutan agar siswa dapat benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying dalam perilaku sehari-hari. Keterbatasan waktu ini juga mempengaruhi cakupan materi yang dapat disampaikan, sehingga beberapa subtopik penting seperti cyberbullying dan strategi intervensi bagi saksi bullying tidak dapat dibahas secara optimal. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang memadai, seperti proyektor atau perangkat audio-visual, juga

menjadi kendala dalam menyajikan materi secara lebih menarik dan interaktif, meskipun tim KUKERTA telah berupaya menggunakan media visual sederhana yang tersedia.

Hambatan lain yang dihadapi adalah perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa yang beragam, mengingat kegiatan ini melibatkan siswa dari berbagai kelas dengan rentang usia yang berbeda. Beberapa siswa yang lebih muda mengalami kesulitan dalam memahami konsep bullying yang abstrak, sementara siswa yang lebih tua membutuhkan materi yang lebih mendalam dan aplikatif. Untuk mengatasi hambatan ini, tim KUKERTA menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dengan menyesuaikan bahasa, contoh, dan metode penyampaian materi dengan tingkat pemahaman siswa. Pengelompokan siswa secara informal dan pendampingan individu oleh anggota tim KUKERTA juga dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Selain itu, hambatan geografis dan aksesibilitas yang terbatas di Desa Parakanlima juga menjadi tantangan dalam melakukan koordinasi dengan orang tua dan masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di kampung-kampung terpencil. Namun, dengan kerja sama yang baik antara tim KUKERTA, sekolah, dan masyarakat, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi sehingga program edukasi tetap dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya.



Gambar 1. Dokumentasi bersama guru SDN 3 Parakanlima



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Siswa SDN 3 Parakanlima

4. Dampak dan Implikasi Program Edukasi bagi Siswa dan Sekolah

Program edukasi pencegahan bullying yang dilaksanakan di SDN 3 Parakanlima memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan observasi dan evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa tentang konsep bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak negatif yang ditimbulkan. Siswa mulai menyadari bahwa tindakan seperti mengejek, memukul, mengucilkan, atau menyebarkan gosip tentang teman merupakan perilaku yang tidak dapat dibenarkan dan dapat menyakiti perasaan orang lain. Peningkatan kesadaran ini sangat penting karena merupakan langkah awal dalam

membangun budaya anti-bullying di lingkungan sekolah. Siswa juga menunjukkan perubahan sikap yang positif, di mana mereka lebih peduli terhadap teman-temannya dan mulai berani untuk menghentikan atau melaporkan tindakan bullying yang mereka saksikan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi preventif yang dilakukan secara interaktif dapat meningkatkan empati dan keterampilan sosial anak-anak usia sekolah dasar.

Dampak program ini juga terlihat pada peningkatan peran guru dalam mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah. Melalui koordinasi dan diskusi yang dilakukan selama persiapan kegiatan, para guru memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya deteksi dini dan intervensi terhadap perilaku bullying. Mereka menjadi lebih peka terhadap dinamika sosial yang terjadi di antara siswa dan lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan aman bagi semua siswa. Guru juga mulai menerapkan strategi-strategi pencegahan bullying dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti membangun aturan kelas yang jelas tentang perilaku saling menghargai, memberikan penguatan positif terhadap perilaku prososial, dan menangani konflik antar siswa dengan pendekatan restoratif. (Sopyan Dwi et al., 2025) Perubahan ini sangat penting karena guru memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim sekolah yang positif dan menjadi panutan bagi siswa dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain.

Implikasi jangka panjang dari program edukasi ini adalah terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan siswa, guru, dan masyarakat tentang pentingnya pencegahan bullying sebagai bagian dari upaya perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan kasus bullying di SDN 3 Parakanlima dapat diminimalisir dan siswa dapat belajar dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial siswa yang akan menjadi bekal mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, program edukasi pencegahan bullying perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak hanya sebagai kegiatan insidental. Sekolah juga perlu mengembangkan kebijakan dan prosedur yang jelas dalam menangani kasus bullying, termasuk mekanisme pelaporan, penanganan korban dan pelaku, serta program pemulihan dan pembinaan bagi semua pihak yang terlibat.

Implikasi program ini juga meluas pada tingkat desa dan masyarakat secara umum. Edukasi pencegahan bullying yang dilakukan di sekolah dapat menjadi contoh dan motivasi bagi masyarakat Desa Parakanlima untuk lebih peduli terhadap perlindungan anak di lingkungan sekitar. Orang tua dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini memperoleh pemahaman tentang pentingnya pengawasan dan pembinaan anak-anak dalam pergaulan sehari-hari. (Nisma & Nelliraharti, 2024) Hal ini mendorong terciptanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tumbuh kembang anak. Keberhasilan program ini juga membuka peluang untuk mengembangkan program-program serupa di sekolah-sekolah lain di Kecamatan Cirinten, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas. Dengan demikian, program edukasi pencegahan bullying tidak hanya bermanfaat bagi siswa SDN 3 Parakanlima, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan dan perlindungan anak di Desa Parakanlima secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Program edukasi pencegahan bullying yang dilaksanakan di SDN 3 Parakanlima merupakan upaya nyata dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai konsep bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak negatif yang ditimbulkan baik bagi korban, pelaku, maupun saksi. Metode sosialisasi interaktif yang menggabungkan ceramah, diskusi, simulasi, dan permainan peran terbukti efektif dalam menarik minat dan partisipasi siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi guru dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Para guru menjadi lebih peka terhadap dinamika sosial di kalangan siswa dan lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Dukungan penuh dari pihak sekolah, masyarakat, dan perangkat desa menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini, meskipun terdapat berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran,

dan perbedaan tingkat pemahaman siswa. Dengan kerja sama dan koordinasi yang baik, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi sehingga program dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya.

REFERENSI

- Bachtiar Safrudin, Kartika Setia Purdani, Wanda Amelia Nurhasanah, Yusri Arisandi Ilyas, Indah Prayudita, Naelan Najah, Nur Abida, Tsamarah Hanin Rana Fauziyyah, Diah Maulia, & Muhammad Kemal Ar Rifqi. (2026). Literature Review: Intervensi Pencegahan Bullying pada Anak dan Remaja Sekolah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 7249–7257. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4151>
- Febby Anggraeni Rochmah, Julliyana, R., Oktaviany, V., Nuryani, R., & Sri Wulan Lindasari. (2026). Edukasi Kesehatan pada Siswa Sekolah Dasar "Katakan Tidak pada Bullying: Bersama Kita Bisa". *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 41–48. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v6i1.4165>
- Laksito, F. H. B., Pradoto, W. S., & Sunarto, K. Z. (2025). Edukasi Tentang Pencegahan Bullying Kepada Ibu Dan Anak Di Kampung Sambirejo Surakarta Guna Mewujudkan Pertumbuhan Yang Baik Bagi Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4377–4383. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3286>
- Maya Safitri, Ikit Netra Wirakhmi, & Ramdhani, F. N. (2024). Edukasi Bullying sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan menurunkan kejadian bullying pada anak di SD Negeri Karangsoka Kembaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/10.35960/pimas.v3i1.1320>
- Mukhamad Miftah Izul Amik, Ita Apriliyani, & Ririn Isma Sundari. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMP Negeri 2 Kembaran Kabupaten Banyumas: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 104–108. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.436>
- Nisma, N., & Nelliraharti, N. (2024). Peran guru dalam mengatasi bullying di sekolah dasar. *Journal of Education Science (JES)*, 10(1), 34–45. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/3780>
- Nurmala Hayati, & Fadhillah Yusri. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMPN 1 Enam Lingkung di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 26–42. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.58>
- Sinurat, H., Nainggolan, J. R., Sinaga, R., Sihombing, J. H. P., Pangaribuan, O., Sirait, T., & Sirait, G. (2026). Implementasi Edukasi Interaktif untuk Meningkatkan Kesadaran dan Mencegah Bullying di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(11), 6455–6463. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i11.3788>
- Sopyan Dwi, Syalma Alisa, Anny Hanifah, Fakhriansyah Adwitiya, Anita Fuji, Sani Rizqi, Sindy Eka, Ilham Tri, Resna Anggraeni, Farhan Fahrudin, & Vera Martikasari. (2025). Edukasi Pencegahan Bullying dan Pentingnya Menjaga Kebersihan pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Sukarame, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5344–5347. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2447>
- Zuhaeroh, N., Setianingsih, M., Muna, R. R., Alfina, T., Mutaqien, M. A. A., & Fuadi, S. I. (2026). Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Perundungan (Bullying) pada Siswa SDN Ngemplak. *Nusantara Mengabdi Kepada Negeri*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.62383/numeken.v2i4.1575>